

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN BEHAVIORISTIK UNTUK
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS**
(Penelitian Pada Siswa Kelas X Teknik Bodi Otomotif (TBO) SMK Ma'arif
NU 1 Bener Kabupaten Purworejo)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Reni Liana
14.0301.0060

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK* UNTUK
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS
(Penelitian Pada Siswa Kelas X Teknik Bodi Otomotif (TBO) SMK Ma'arif
NU 1 Bener Kabupaten Purworejo)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Reni Liana
14.0301.0060

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK* UNTUK MENGURANGI
PERILAKU MEMBOLOS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



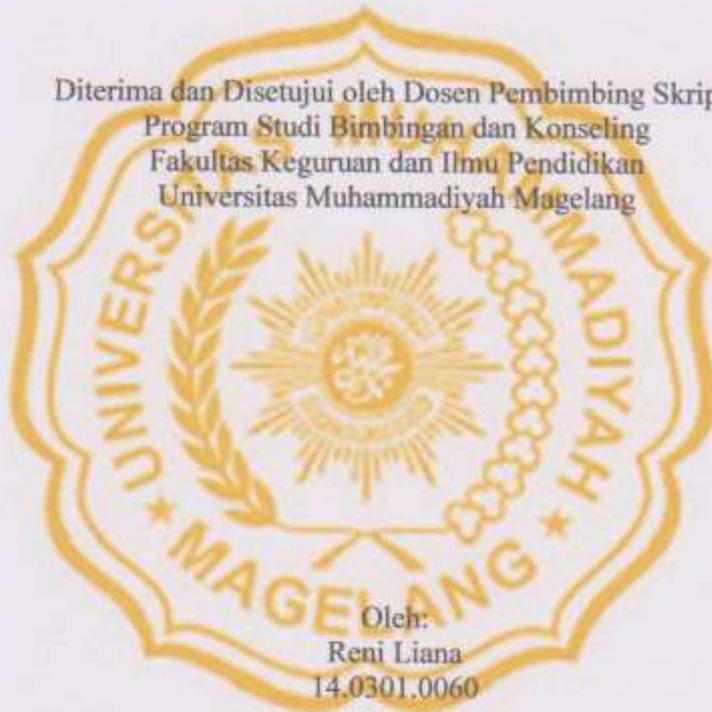
Oleh:
Reni Liana
14.0301.0060

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

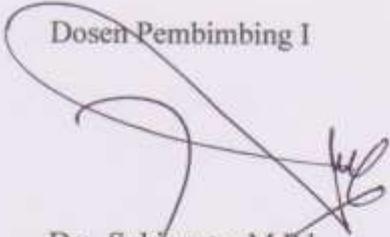
**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
BEHAVIORISTIK UNTUK MENGURANGI
PERILAKU MEMBOLOS**

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:
Reni Liana
14.0301.0060

Dosen Pembimbing I


Drs. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

Magelang, 16 Januari 2019
Dosen Pembimbing II


Hijrah Eko Putro, M.Pd.
NIK. 128406089

PENGESAHAN

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS

Oleh:
Reni Liana
14.0301.0060

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji
Hari :
Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. Subiyanto, M.Pd. (Ketua/ Anggota)
2. Hijrah Eko Putro, M.Pd. (Sekretaris/ Anggota)
3. Dra. Indiati, M.Pd. (Anggota)
4. Dewi Liana Sari M.Pd. (Anggota)

Mengesahkan,
Dekan FKIP



Drs. Tawil, M.Pd., Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Reni Liana**
NPM : 14.0301.0060
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan
Behavioristik Untuk Mengurangi Perilaku Membolos

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Februari 2019

Yang membuat pernyataan



Reni Liana

14.0301.0060

MOTTO

اللَّهُ سَبِيلٌ فِيهِ فَهُوَ الْعِلْمُ طَلَبٌ فِي جِزْءٍ مَنْ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah “

(HR.Turmudzi)

وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya."

(Qs Al – Baqarah ayat 286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah, ibu dan adikku tercinta yang selalu memberi semangat dan berkorban untuk keberhasilanku.
2. Suami ku Alvin Adi Pratama yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi
3. Almamaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang.

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
BEHAVIORISTIK UNTUK MENGURANGI
PERILAKU MEMBOLOS**

(Penelitian Pada Siswa Kelas X Teknik Bodi Otomotif (TBO) SMK Ma'arif NU 1
Bener Kabupaten Purworejo)

Reni Liana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh konseling kelompok pendekatan behavioristic untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X TBO SMK Ma'arif NU 1 Bener Purworejo Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest posttest*. Pengukuran dilakukan dengan skala perilaku membolos yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Sampel yang diambil sebanyak 8 siswa, diperoleh dari hasil *pretest* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu memiliki perilaku membolos tinggi. Pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis uji *Paired T Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik berpengaruh terhadap pengurangan perilaku membolos siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis Uji *Paired T Test* dengan nilai probabilitas *sig (2-tailed)* $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* sebesar 16,75 atau 12,5%. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik berpengaruh terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas X TBO SMK Ma'arif NU 1 Bener Purworejo Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci : *Konseling Kelompok, Pendekatan Behavioristik, Perilaku Membolos*

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
BEHAVIORISTIK UNTUK MENGURANGI**

PERILAKU MEMBOLOS

(Research on Grade X Teknik Bodi Otomotif (TBO) SMK Ma'arif NU 1 Bener
Purworejo District)

Reni Liana

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of group behavioristic approach counseling to reduce truant behavior. This research was conducted on class X students of SMK Ma'arif NU TBO 1 Bener Purworejo Academic Year 2018/2019.

This study uses the design of the one group pretest posttest. Measurements were made with truant behavioral scales given before and after treatment. The samples taken were 8 students, obtained from the pretest using purposive sampling technique with the criteria of having high truant behavior. Data collection uses observation and questionnaires. The data analysis technique uses the Paired T Test test analysis.

The results showed that group counseling with a behavioristic approach had an effect on reducing student truancy behavior. This is evidenced from the results of the Paired T Test Test analysis with a probability value of sig (2-tailed) $0,000 < 0.05$. Based on the results of the analysis and discussion, there are differences in the pretest and posttest scores of 16.75 or 12.5%. The results of this study concluded that group counseling with the behavioristic approach had an effect on reducing truant behavior in students of class X of TB Ma'arif NU 1 Bener Purworejo Academic Year 2018/2019.

Keywords: *Group Counseling, Behavioristic Approach, Truant Behavior*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Behavioristik* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos” dengan penuh kesabaran.

Skripsi ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
2. Drs.Tawil, M.Pd., Kons., Dekan FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi untuk melakukan kegiatan penelitian.
3. Dewi Liana Sari, M.Pd. Kaprodi BK FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian.
4. Drs. Subiyanto, M.Pd., sebagai dosen pembimbing I yang selalu bijaksana dalam mengarahkan dan membantu penulisan skripsi ini.

5. Hijrah Eko Putro, M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang selalu bijaksana dalam mengarahkan dan membantu penulisan skripsi ini.
6. Agus Muzamil, S.H.I selaku kepala sekolah SMK Ma'arif NU 1 Bener yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian disekolah SMK Ma'arif NU 1 Bener.

Atas segala bantuan dan pengorbanannya yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan karena itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya.

Magelang, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Perilaku Membolos.....	9
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	9
2. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Membolos.....	10
3. Karakteristik Siswa Membolos.....	11

4. Dampak negatif Perilaku Membolos	12
B. Konseling Kelompok	13
1. Pengertian Konseling Kelompok	13
2. Tujuan Konseling Kelompok	13
3. Asas-asas dalam Konseling Kelompok	16
4. Tahapan Konseling Kelompok	18
5. Unsur-unsur Konseling Kelompok	19
6. Kelebihan Konseling Kelompok	21
7. Kekurangan Konseling Kelompok	23
C. Pendekatan Behavioristik	24
1. Konsep Dasar Pendekatan Behavioristik	24
2. Perilaku Bermasalah	25
3. Tujuan Konseling	25
4. Teknik Konseling	26
D. Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik Untuk Mengurangi Perilaku Membolos	29
E. Penelitian Terdahulu yang Releven	30
F. Kerangka Berfikir	32
G. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian	35
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
D. Subjek Penelitian	38
E. Setting Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Instrumen Penelitian	38
H. Validitas dan Reliabilitas	42
I. Prodesur Penelitian	44
J. Metode Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian.....	51
B. Pembahasan	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	66
A. Simpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 <i>One Group Pre-Test Post- Test Design</i>	33
Tabel 2 Penilaian Skor Skala Perilaku Membolos	38
Tabel 3 Kisi-kisi Angket Perilaku Membolos.....	39
Tabel 4 Daftar Item Angket Valid	40
Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrument.....	42
Tabel 6 Kisi – Kisi Pedoman Pelaksanaan Konseling Kelompok	44
Tabel 7 Kategori Skor Pretest Angket Perilaku Membolos	50
Tabel 8 Kategori Data Sampel Pretest Angket Perilaku Membolos	50
Tabel 9 Hasil Pretest	51
Tabel 10 Hasil Posttest.....	57
Tabel 11 Penurunan Skor Pretest dan Posttest.....	58
Tabel 12 Hasil Uji Normalitas <i>One - Sampel Kolmogrov - Smirnov Test</i> ..	60
Tabel 13 Hasil Uji Homogenitas.....	60
Tabel 14 Hasil Uji Paired T Test	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	32
Gambar 2 Langkah – langkah Penyusunan Instrument.....	38

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Hasil Pretest	52
Grafik 2 Hasil Posttest	57
Grafik 3 Hasil Perbandingan Pretest dan Posttest.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Penelitian	71
Lampiran 2 Hasil <i>Try Out</i> angket perilaku membolos	73
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument	77
Lampiran 4 Kisi – kisi angket Perilaku Membolos	82
Lampiran 5 Angket Perilaku Membolos	83
Lampiran 6 Data <i>Pretest</i> Angket Perilaku Membolos	92
Lampiran 7 Pedoman Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Pendekatan <i>Behavioristik</i>	96
Lampiran 8 Laporan Hasil Pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan <i>Behavioristik</i>	150
Lampiran 9 Data Postest Angket Perilaku Membolos	165
Lampiran 10 Daftar Hadir Konseling Kelompok dengan Pendekatan <i>Behavioristik</i>	168
Lampiran 11 Daftar Hadir Kunjungan Penelitian	174
Lampiran 12 Bimbingan Skripsi	176
Lampiran 13 Dokumentasi	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menyimpang (*maladaptif*) dikalangan remaja adalah suatu kenyataan yang terjadi di zaman modern ini. Banyak peserta didik telah terlibat berbagai macam perlakuan yang menyimpang dari norma seperti perkelahian antar sekolah, hingga perilaku membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik, membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik yaitu ketidak disiplin dan ketidak jujur serta kebiasaan buruk yang harus diselesaikan. Membolos yang dilakukan peserta didik dapat dikatakan salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan, karena peserta didik melanggar tata tertib yang ada di sekolah salah satunya perilaku membolos.

Perilaku membolos yang menunjukkan adanya permasalahan di sekolah tersebut, melalui peserta didik yang sering membolos dengan cara, peserta didik meninggalkan pelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik tidak memiliki kelengkapan belajar, sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk kembali ke dalam kelas setelah minta izin, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat Oleh sebab itu perlu dilakukan sebuah tindakan, agar perilaku-perilaku negatif peserta didik tersebut tidak berimbas pada teman lain, bahkan hingga berpengaruh pada kegagalan dalam studinya. Kenakalan remaja tersebut disebabkan kegagalan mereka dimana salah satu bentuk kenakalan remaja perilaku membolos yang semestinya harus ditangani lebih lanjut oleh guru BK di sekolah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan

tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah, perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung Peserta didik yang membolos tidak menyadari akibat yang akan diterimanya.

Padahal banyak sekali akibat negatif yang dapat ditimbulkan seperti peserta didik akan mengalami kegagalan dalam belajar atau prestasi rendah, peserta didik akan terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik di luar sekolah seperti minuman keras, penggunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya. Begitu banyak akibat yang ditimbulkan dari membolos membuat personil sekolah semakin menyadari untuk lebih memperketat tata tertib agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran yang ada di sekolah tersebut.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar setidaknya mereka yang pernah mengalami apa itu perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja peserta didik yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kebiasaan. Peserta didik yang sering membolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang bolos sekolah ialah peserta didik yang dengan sengaja tidak masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu. Peran guru bimbingan konseling sangat diperlukan untuk membantu, memahami, dan menyelesaikan permasalahan membolos peserta didik.

Menurut Wastiani indikator atau ciri-ciri kebiasaan membolos peserta didik yaitu :

- 1) Tidak masuk sekolah tanpa ijin
- 2) Terlambat masuk sekolah
- 3) Malas mengikuti mata pelajaran
- 4) Terlambat masuk kelas

Kesalahan perilaku membolos kebanyakan dibebankan kepada peserta didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap anak didik yang menjadi beban kesalahan ini adalah sikap yang tidak mendukung, justru akan menambah masalah sikap introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Unsur-unsur yang ada di sekolah bisa saja menjadi alasan anak untuk membolos, perilaku membolos dapat berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik sebagaimana dikemukakan. Kartono secara akademis peserta didik yang sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Selain itu bagi peserta didik yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari kekerasan atau istilah lain adalah tawuran jika perilaku tersebut tetap dan tanpa perhatian khusus oleh guru bimbingan konseling, maka akan berdampak negatif bagi pendidikan saat ini.

Berkaitan dengan kasus peserta didik membolos, di SMK Ma'arif NU 1 Bener terdapat banyaknya peserta didik yang menimbulkan banyak masalah di sekolah. Masalah yang ada pada peserta didik banyak dan beragam, namun yang sering muncul adalah masalah membolos. Masih banyak peserta didik yang sering membolos atau ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang

tepat pada saat jam pelajaran. Peserta didik di SMK Ma'arif NU 1 Bener memiliki perilaku membolos dengan berbagai macam alasan. Masalah dengan guru juga menjadi salah satu pemicu siswa membolos, di SMK Ma'arif NU 1 Bener khususnya kelas X data menunjukkan 20 peserta didik pernah membolos walaupun hanya sekali ataupun sekedar iseng dan ikut-ikutan. Waka Kesiswaan dan Wali Kelas di SMK Ma'arif NU 1 Bener mengatakan bahwa hampir setiap kelas ada anak yang membolos dengan berbagai macam alasan. Selain itu, tidak sedikit peserta didik yang meninggalkan jam pelajaran tertentu hanya sekedar ke kantin atau berkumpul di toilet bersama teman temannya yang lain. Hal ini mendapat perlakuan serius oleh pihak kesiswaan disekolah tersebut dengan memanggil peserta didik yang membolos, meminta keterangan dari orang tua peserta didik, bahkan pernah dilakukan home visit. Namun pada kenyataannya peserta didik masih saja mengulangi perilaku membolos tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan Wali Kelas di sekolah melalui wawancara tersebut membolos di SMK Ma'arif NU 1 Bener ada hal yang perlu dibenahi, yaitu rendah nya pemahaman siswa terhadap dampak negative membolos. Hal ini membuat kebiasaan membolos disekolah meningkat. Perilaku membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negative pada dirinya, misalnya dihukum, mendapatkan point pelanggaran, pemanggilan orang tua, tidak dapat mengikuti ujian. Selain itu membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Perilaku membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian

tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa.

Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dalam konseling kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Konseling kelompok yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu peserta didik menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan berdampak positif bagi peserta didik yang nantinya dapat mengubah perilaku yang menyimpang.

Pendekatan *behavioristik* merupakan pengembangan dari teori behavioral yang memiliki konsep dasar bahwa perilaku seseorang merupakan hasil belajar dari lingkungan yang dapat diamati dan diubah, dengan adanya pengendalian diri individu dan rencana untuk berubah maka akan mengurangi kebiasaan membolos peserta didik.

Penulis mencoba menggunakan pendekatan *behavioristik* melalui konseling kelompok untuk mengurangi kebiasaan membolos siswa di SMK Ma'arif NU 1 Bener. Karena kondisi lapangan menunjukkan bahwa proses konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing belum bisa mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu dalam meningkatkan pemahaman terhadap siswa tentang dampak negative membolos guru pembimbing di SMK Ma'arif NU 1 Bener belum pernah memakai

pendekatan behavioristik , sehingga apabila ini berhasil maka ini dapat dijadikan salah satu alternative dalam pemberian layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

Berdasarkan kondisi diatas, dalam rangka mengurangi perilaku membolos siswa, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan behavioristik. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Behavioristik* untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang timbul dalam penelitian ini, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa membolos saat jam kosong
2. Siswa membolos untuk bermain plays station / warnet
3. Siswa membolos untuk menghindari mata pelajaran yang tidak disukai.
4. Siswa membolos saat merasa malas belajar.
5. Siswa membolos sebelum jam pulang sekolah

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini terarah dan tidak keluar dari masalah yang ada, maka peneliti hanya membahas tentang “pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan *behavioristik* untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas X Teknik Bodi Otomotif SMK Ma’arif NU 1 Bener”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah “apakah konseling kelompok dengan pendekatan *behavioristik* berpengaruh untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas X Teknik Bodi Otomotif SMK Ma’arif NU 1 Bener?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan yang hendak dicapai dari peneliti adalah “mengetahui pengaruh dari konseling kelompok dengan pendekatan *behavioristik* terhadap perilaku membolos siswa kelas X Teknik Bodi Otomotif SMK Ma’arif NU 1 Bener”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi konselor sekolah dalam menangani disiplin siswa di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori yang berkaitan dengan perilaku membolos di sekolah pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermamfaat untuk:

a. Peneliti

Bagi peneliti akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai konseling kelompok dengan

pendekatan *behavioristik* dalam mengurangi perilaku membolos di sekolah.

b. Guru Konselor

Bagi konselor sekolah diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengatasi perilaku membolos di sekolah melalui konseling kelompok dengan pendekatan *behavioristik*.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa dapat membantu mengatasi masalah yang dialaminya sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang baik dan bisa menjalani proses belajar secara mudah, efektif dan bisa diterima di lingkungan sekolah.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penyusun kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib sekolah dan mekanisme penanganan penyimpangan perilaku secara khusus perilaku membolos di sekolah yang dapat mempengaruhi siswa – siswa lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku identik dengan tingkah laku. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Azwar (2003: 9) menyebutkan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan.

Menurut Gunarsa (2002:31), membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Siswa meninggalkan sekolah sebelum jam pulang entah pada saat istirahat, jam kosong dan lain sebagainya tanpa ijin dengan guru.

Sedangkan menurut Kartono (2011:55), membolos adalah salah satu bentuk kenakalan siswa, jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak yang parah.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku membolos adalah individu tidak masuk atau pergi meninggalkan sekolah dengan berbagai alasan tanpa sepengetahuan dan ijin dari pihak sekolah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Prayitno (2004:61) ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain yaitu :

- a. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru
- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
- c. Merasa dibeda-bedakan oleh guru
- d. Merasa dipojokkan oleh guru
- e. Proses belajar mengajar membosankan
- f. Merasa gagal dalam belajar
- g. Kurang berminat terhadap pelajaran
- h. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos
- i. Takut masuk karena tidak membuat tugas
- j. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya

Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi karena faktor sekolah saja tetapi ada faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos. Menurut Supriyo (2008:112) ada kemungkinan-kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya kasus ini, antara lain:

- a. Orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya
- b. Orang tua terlalu memanjakan anaknya
- c. Orang tua terlalu buas terhadap anaknya
- d. Pengaruh teman
- e. Pengaruh mass media (film, wanita.)

- f. Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah
- g. Anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Faktor tersebut adalah faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor sekolah.

3. Karakteristik siswa membolos

Ciri-ciri atau karakteristik membolos menurut (Erasianingsih, 2009) adalah :

- a. Tidak masuk tanpa ijin
- b. Tidak mengikuti jam pelajaran
- c. Lompat pagar saat masih jam pelajaran
- d. Terlambat masuk sekolah atau kelas.

Ciri-ciri atau karakteristik membolos menurut wastiani (2010:48) :

- a. Tidak masuk sekolah tanpa ijin
- b. Terlambat masuk sekolah
- c. Malas mengikuti mata pelajaran
- d. Terlambat masuk kelas

Berdasarkan ciri dan karakteristik membolos diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa indicator siswa membolos yaitu tidak masuk sekolah tanpa ijin, tidak mengikuti jam pelajaran, lompat pagar saat jam pelajaran.

4. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo (2008:112) menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (gang), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Sementara menurut Prayitno (2004:62) perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- b. Gagal dalam ujian
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Tidak naik kelas
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
- f. Dikeluarkan dari sekolah

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari

pencandu narkoba, pengagum freesex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Winkel (2011:198) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil.

Menurut Latipun (2011:198) menambahkan bahwa konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membentuk beberapa klien normal yang diarahnya mencapai fungsi kesadaran secara efektif.

Menurut Juntika Nurihsan (2006: 24) mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian konseling kelompok adalah bentuk pelaksanaan proses konseling dalam situasi kelompok oleh konselor profesional yang bersifat pencegahan dan penyembuhan terhadap individu.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Kurnanto (2014:10) menjelaskan bahwa konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu :

- 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.

- 2) Para anggota kelompok mengembangkan mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
- 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitive juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
- 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mreka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para anggota kelompok lebih mberani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak , daripada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang megandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga

menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.

- 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat dikemudian hari.

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah berkomunikasi dengan anggota kelompok serta saling terbuka satu sama lain untuk memecahkan masalah yang sedang dialami oleh anggota kelompok.

3. Fungsi Konseling Kelompok

Menurut Juntika (2006: 24) mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.

Fungsi konseling kelompok ini adalah untuk mencegah dan menyembuhkan segala persoalan yang dialami oleh individu agar perilaku dan lingkungannya bisa selaras dan berjalan dengan baik.

4. Asas-asas dalam Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengetahui kegiatan konseling kelompok.

b. Asas kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, dan tanpa paksaan.

c. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terjadi keraguan atau kekhawatiran dari anggota.

d. Asas kegiatan

Hasil konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan

bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

e. Asas kenormatifan dan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

f. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

Dalam konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, dan asas kekinian. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: ada 6 asas dalam konseling kelompok.

5. Tahapan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan konseling kelompok Wibowo (2005: 85-103) membagi kegiatan menjadi 4 tahap yaitu:

1. Tahap Permulaan (Beginning Stage)

Tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi penjelasan layanan konseling kelompok, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk mengikuti kegiatan. Pada umumnya tahapan ini saling memperkenalkan diri, pelibatan diri, agenda, menentukan norma, penggalan ide dan perasaan dan harapan yang ingin dicapai.

2. Tahap Transisi (Transition Stage)

Pada tahap transisi biasanya diwarnai dengan suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap berikutnya. Oleh karena itu, apabila tahap peralihan dapat dilalui dengan baik, maka diharapkan tahap-tahap berikutnya akan dapat juga berjalan dengan baik.

3. Tahap Kegiatan (Working Stage)

Tahap ini merupakan tahap bekerja, penampilan, tindakan dan tahap inti kegiatan yang menyangkut kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap - tahap sebelumnya berhasil baik, maka tahap ketiga ini akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan anggota kelompok melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pimpinan kelompok.

4. Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)

Tahap ini para anggota kelompok dapat memahami diri mereka dengan baik dan tahapan ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menyimpulkan kegiatan, dan mampu mengambil keputusan ketika di kehidupan sehari - hari. Dalam hal ini anggota kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan bertemu. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan-pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari pada kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting lagi adalah bahwa pada akhir kegiatan para anggota kelompok benar-benar telah memetik sesuatu hasil yang berharga dari kegiatan yang diikutinya.

6. Unsur-unsur Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur agar dalam kegiatan tersebut dapat berjalan secara teratur sehingga kegiatan tersebut juga dengan konseling kelompok. Adapun unsur-unsur yang ada didalam konseling kelompok yaitu:

- a. Anggota kelompok, adalah individu normal yang mempunyai masalah dalam rentang penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya.
- b. Pemimpin kelompok, adalah seseorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok.

- c. Permasalahan yang dihadapi antara anggota konseling kelompok adalah sama.
- d. Metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proseskelompok dan perasaan kelompok.
- e. Interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomor duakan.
- f. Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasar pada alam kesadaran masing masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.
- g. Menekankan pada perasaan dan kebutuhan anggota.
- h. Adanya dinamika kelompok antar anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok dan
- i. Ada unsur bantuan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok

7. Kelebihan Konseling Kelompok

Pemanfaatan suasana kelompok untuk kepentingan konseling atau terapi memiliki beberapa keunggulan. Kurnanto (2014:28) keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh layanan konseling kelompok dijelaskan sebagai berikut :

- a. Menghemat waktu dan energi.

Dilihat dari jumlah konseli yang dapat dilayani, konseling kelompok memungkinkan konselor untuk bisa melayani lebih banyak konseli daripada konseling individual.

- b. Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli

Setiap orang biasanya memiliki banyak variasi pandangan dan informasi sehingga terlibatnya sejumlah orang dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli untuk mendapatkan sumber belajar dan masukan yang kaya.

- c. Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban penderitaan dan mententramkan konseli.

Adanya interaksi antar peserta dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli untuk menjadi saling mengetahui dan memahami permasalahan, perasaan, dan pengalaman mereka satu sama lain.

- d. Memiliki kebutuhan akan rasa saling memiliki

Rasa untuk memiliki merupakan kebutuhan manusia yang sangat kuat. Kebutuhan ini dapat terpenuhi sebagian apabila seseorang berada dalam kelompok.

- e. Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku social dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata.

- f. Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain.

Dalam konseling kelompok, konseli memiliki kesempatan untuk saling mendengar dan memperhatikan permasalahan mereka satu sama lain dan cara-cara pengambilan keputusan untuk mengatasinya. Pengalaman seperti ini memberikan nilai positif kepada konseli untuk bisa belajar dari pengalaman orang lain (*vicarious learning*).

- g. Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya.

Keterlibatan banyak orang dalam konseling kelompok dapat menjadi suatu kekuatan yang mendorong konseli untuk lebih bertanggungjawab jterhadap perilaku dan komitmen-komitmen yang dibuatnya bersama anggota kelompok.

- h. Bisa menjadi saran eksplorasi

Dengan penguatan dari kelompok, konseli bisa terdorong untuk melakukan eksplorasi terhadap kebutuhan dan masalah perkembangan serta penyesuaian diri masing - masing.

8. Kekurangan Konseling Kelompok

Menurut Kurnanto (2014:32) keterbatasan dari konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Tidak cocok digunakan untuk menangani masalah-maslaah perilaku tertentu seperti agresi yang ekstrem, konflik kakak - adik atau orang tua - anak yang intensif.
- b. Ambiguitas inheren yang melekat dalam proses kelompok menyebabkan beberapa konselor terlalu mengendalikan kelompok.
- c. Isu-isu dan masalah-masalah yang dimunculkan dalam kelompok kadang-kadang mengganggu nilai-nilai personal atau membahayakan hubungan siswa atau konselor dengan pihak lain seperti dengan orang tua atau dengan administrator.
- d. Unsur konfidensialitas yang sangat esensial bagi kelompok yang efektif sulit ;untuk dicapai dalam konseling kelompok.

- e. Modeling perilaku yang tidak diinginkan sulit untuk dieliminasi.
- f. Meningkatnya ketegangan, kecemasan dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan.
- g. Kombinasi yang tepat dari anggota kelompok adalah penting, namun sulit untuk dicapai.
- h. Beberapa anggota kelompok menerima perhatian individual yang tidak memadai.
- i. Adanya kesulitan untuk menjadwalkan konseling kelompok dalam adegan sekolah.
- j. Hakikat konseling kelompok yang tidak spesifik sering sulit untuk menjustifikasi orang tua, guru dan administrator yang skeptis.
- k. Konselor kelompok harus terlatih dengan baik dan sangat terampil.

C. Pendekatan *Behavioristik*

1. Konsep dasar

Pendekatan *Behavioristik* memiliki tiga karakteristik yakni pemecahan masalah (*problem solving*), pendekatan perubahan terfokus (*change focused approach*) untuk menghadapi klien, penghormatan terhadap nilai ilmiah dan memiliki perhatian yang lebih terhadap proses kognitif, alat untuk mengontrol dan memonitor tingkah laku mereka.

Corey (2009) menyebutkan ciri khas terapi behavioristik yaitu :

- a) Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b) Cermat dan jelas dalam menguraikan teratment
- c) Perumusan prosedur treatment dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien

d) Penafsiran hasil – hasil terapi dilakukan secara objektif

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi stimulus yang diterimanya.

2. Perilaku Bermasalah

Latipun (2005:112) Perilaku yang bermasalah dalam pandangan *behavioristik* dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (tuntutan lingkungan). Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu.

Lubis (2014:169) perilaku bermasalah dalam konsep *behavioristik* adalah perilaku yang tidak sesuai/tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku yang tidak tepat itu menguat pada individu. Manusia bermasalah mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya. Munculnya perilaku bermasalah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Adanya salah penyesuaian melalui proses interaksi dengan lingkungan.
- b. Adanya pembelajaran yang salah dalam keluarga, lingkungan sekolah, tempat bermain dan lain sebagainya.

3. Tujuan Konseling

Tujuan konseling dalam terapi *behavioristik* adalah mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Latipun (2001) Tujuan dari terapi *behavioristik* adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara – cara bertingkah laku secara tepat.

Cottone (1992) menyatakan bahwa peran konselor dalam proses konseling dapat dipandang sebagai teknisi atau guru. Seorang terapis *behavioristik* bertindak untuk mengkoordinasikan program – program yang didesain untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan dengan menggunakan prinsip – prinsip *operant* atau *classical conditioning*. Tujuan konseling dan perubahan – perubahan perilaku yang ingin dicapai ditulis dan didefinisikan oleh konselor dengan sangat jelas dan eksplisit. Sehingga tampak peran terapis lebih dominan dalam perubahan perilaku.

4. Teknik Konseling

Teknik konseling yang biasa digunakan dalam pendekatan *behavioristik* antara lain:

a. *Self Management*

Self management mengacu pada harapan agar konseli dapat lebih aktif dalam proses terapi. Sutijono & Soedarmadji (2005) menyatakan, bahwa keaktifan ini ditunjukkan untuk mengatur atau memanipulasi lingkungan sesuai dengan perilaku apa yang akan dibentuk. Ada beberapa catatan dalam melaksanakan teknik self management yaitu, konseli harus berperan aktif, konseli didorong untuk melakukan introspeksi diri dan mengajari aspek – aspek konseling dengan cara mengembangkan tindakan, konseli bertanggung jawab besar terhadap hasil yang dicapai, proses konseling berhubungan dengan keajidan internal, konselor sebagai mentor.

b. Latihan perilaku asertif (*Asertive Training*)

Latihan asertif merupakan latihan mempertahankan diri akibat perlakuan orang lain yang menimbulkan kecemasan. Klien yang menunjukkan rasa cemas, diberitahu bahwa dirinya mempunyai hak untuk mempertahankan diri. Latihan ini terutama berguna untuk membantu orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan “tidak”, mengungkapkan respon afeksi dan respon positif lainnya.

c. Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan (*reinforcement*) merupakan konsekuensi yang meningkatkan (hukuman) / ditolak maka individu akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya. Perilaku yang mendapat

penguatan karena perilaku tersebut membawa konsekuensi yang menyenangkan disebut Penguatan positif (*reinforcement positif*). Perilaku yang mendapat penguatan karena menyingkirkan sesuatu yang tidak menyenangkan disebut penguatan negatif (*reinforcement negatif*)

d. Pembentukan perilaku model (*modelling*)

Perilaku model digunakan untuk:

- 1) Membentuk perilaku baru pada klien, dan
- 2) Memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Tingkah laku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor, dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

e. Kontrak Perilaku (*behavior contract*)

Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.

Kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien.

Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan

kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada klien. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

D. konseling kelompok pendekatan behavioristik untuk mengurangi perilaku membolos

Perilaku membolos merupakan salah satu perilaku menyimpang yang saat ini yang sering dilakukan oleh pelajar di sekolah-sekolah. Seperti kita ketahui, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kebiasaan membolos pada peserta didik ini, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk mengatasi perilaku membolos tersebut, kita harus mengetahui akar masalah atau hal-hal yang menjadi faktor terjadinya perilaku tersebut. Dalam bimbingan dan konseling, upaya untuk menggali suatu masalah dilakukan dengan wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor dengan konseli.

Karena kebiasaan membolos ini umumnya dilakukan oleh lebih dari satu bahkan banyak peserta didik di suatu sekolah, maka layanan yang paling cocok untuk mengatasi masalah ini ialah layanan konseling kelompok.

Menurut Prayitno, mengenai dinamika kelompok yang terdapat dalam suasana konseling kelompok secara tidak langsung melatih siswa untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara aktif, bertenggang rasa dengan siswa lain, memberi dan menerima pendapat dari siswa lainnya, bertoleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat. Selain itu dalam pelaksanaan konseling kelompok ini bentuk interaksi tidak hanya dilihat dari siswa memberikan

pendapatnya untuk anggota lainnya, bentuk interaksi juga dapat dilihat dari kegiatan permainan yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menemukan cara untuk mengatasi masalahnya baik melalui caranya sendiri maupun menerima masukan dari anggota kelompok lain dan juga terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dialami oleh anggota lain. Melalui kegiatan konseling kelompok ini, peserta didik juga dapat mendiskusikan dampak-dampak yang akan mereka hadapi karena perilaku membolos yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat menyadari betapa perilaku membolos sangat merugikan dirinya dan juga orang lain.

Dengan menggunakan pendekatan behavioristic dimana perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu semuanya terbentuk karena dipelajari, dan oleh karena itu, semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali dengan artian bahwa perilaku kebiasaan membolos tersebut bisa diubah dengan konseling kelompok pendekatan behavioristic ini sebab kebiasaan membolos itu merupakan hasil dari dipelajari.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Tri Mega Ralasari. 2015. Upaya Pengubahan Perilaku Membolos Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Model *CBT* (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Pontianak).

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti mengurangi perilaku membolos siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos peserta didik adalah 3-4 kali dalam satu minggu. Factor penyebab perilaku membolos disebabkan oleh kegemaran bermain game online, tidak menyukai mata

pelajaran tertentu, kurang minat terhadap metode pembelajaran dikelas sehingga merasa bosan dan sulit berkonsentrasi. Bentuk penanganan yang dilakukan untuk perubahan perilaku membolos yaitu konseling kelompok dengan pendekatan *CBT*.

2. Anggi Indayani, Gede Sedanayasa, Ni Nengah Madri Antari. 2014. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa (Studi Kasus Pada Siswa X.1 SMA Negeri 1 Sawan).

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti untuk meminimalisasi perilaku membolos siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa :

- a. Perilaku membolos siswa sebelum diberikan konseling behavioral teknik penguatan positif menunjukkan frekuensi tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan dan siswa keluar tanpa minta ijin dari guru tinggi.
- b. Perilaku membolos ketiga klien setelah dilakukan konseling behavioral teknik penguatan positif menunjukkan penurunan frekuensi disetiap pelaksanaan kegiatan.

3. Syarifah Febria Hidayanti, Muhammad Ja'far. 2016. Keefektifan *Self Instruction* dan *Cognitif Restructuring* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK (Penelitian Pada Siswa SMK Negeri 4 Palembang).

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa :

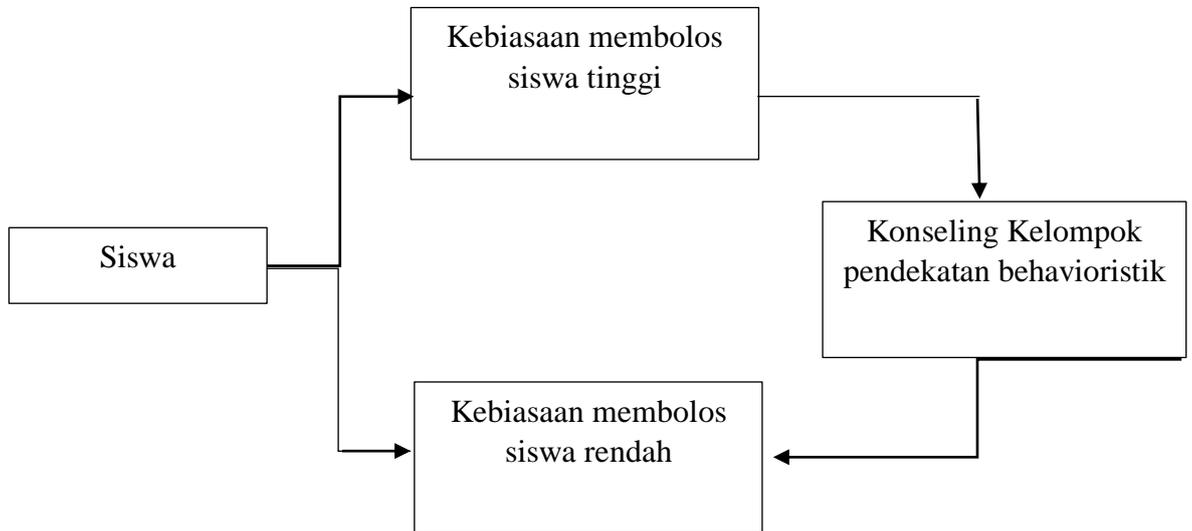
- a. Factor yang menyebabkan siswa membolos karena ajakan oleh teman yang tidak mampu untuk ditolaknya, kurangnya rasa percaya diri untuk tampil didepan kelas, keadaan guru dan sekolah yang kurang menarik dan cenderung menakutkan bagi siswa.
- b. Penurunan perilaku membolos pada kelompok dengan teknik *self instruction* adalah sebesar 16,4 % dan pada kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* adalah sebesar 24,7 %.
- c. Teknik *cognitive restructuring* dinilai lebih efektif dari *teknik self instruction* karena pada teknik *cognitive restructuring* siswa diminta untuk lebih memahami adanya keterkaitan antara persepsi (kognisi) dan emosi yang dimilikinya dengan perilaku yang akan dimunculkannya.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dijelaskan sebagai landasan dalam pembahasan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sekaligus untuk mempermudah dalam penelitian agar tidak menyimpang dari inti permasalahan.

Adapun skema berikut memperlihatkan bahwa pada awalnya siswa memiliki kebiasaan membolos tinggi kemudian setelah diberikan layanan maka siswa memiliki kebiasaan membolos yang rendah pada siswa kelas X Teknik Bodi Otomotif SMK Ma'arif NU 1 Bener.

Gambar 1
Kerangka Berfikir



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan pendekatan *behavioristic* berpengaruh untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas X Teknik Bodi Otomotif SMK Ma'arif NU 1 Bener

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu eksperimen semu (*pre eksperimental*). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design* dengan satu perlakuan. Tujuan dari penelitian eksperimen (Muri Yusuf 2014: 46) dalam (Sugiyono, 2014) adalah untuk menetapkan atau mendeskripsikan fakta, menguji hipotesis serta menunjukkan hubungan antar variabel dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu. Secara umum dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 1
One Group Pretest-Posttest Design

Grup	<i>Pre-test</i>	Treatment	<i>Post-test</i>
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

- O1 : Pengukuran perilaku membolos siswa sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok pendekatan *behavioristik*
- X : Konseling kelompok pendekatan behavioristik
- O2 : Pengukuran perilaku membolos siswa sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok pendekatan *behavioristik*

Langkah awal penelitian eksperimen ini, dilakukan melalui langkah berikut ini: *pertama* memberikan tes awal (*pretest*) kepada kelompok tersebut O1, tujuannya untuk mengukur kondisi awal subjek penelitian sebelum diberi perlakuan. *Kedua*, kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) yaitu berupa konseling kelompok pendekatan *behavioristic*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek dalam suatu penelitian harus jelas dan ketika ingin mengambil sebuah subjek harus jelas dan diketahui berbagai informasi yang mendukung. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) yaitu :

1. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah konseling kelompok pendekatan behavioristic.
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah perilaku membolos.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisi perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Berdasarkan batasan konsep yang ada, maka rumusannya adalah sebagai berikut.

1. Perilaku Membolos adalah reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak

mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (absen). Adapun indikator perilaku membolos peserta didik yaitu :

- a. Membolos untuk bermain playstation diwarnet
 - b. Membolos saat jam kosong
 - c. Membolos belum mengerjakan tugas
 - d. Membolos menghindari mata pelajaran yang tidak disukai
 - e. Membolos saat malas belajar.
2. **Konseling Kelompok Pendekatan *behavioristik*** adalah bentuk pelaksanaan proses konseling dalam situasi kelompok oleh konselor profesional yang bersifat pencegahan dan penyembuhan terhadap individu melalui pendekatan yang mempelajari tentang tingkah laku yang merupakan hasil belajar dan dapat diubah dengan proses belajar kembali.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi objek penelitian :

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006:117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Bodi Otomotif B SMK Ma'arif NU 1 Bener yang berjumlah 29 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006:117). Adapun

pengambilan sampel dengan cara *non random sampling*, dengan cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk menjadi sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa anggota populasi yang memiliki kebiasaan membolos tinggi. Sampel yang digunakan berjumlah 8 siswa sebagai kelompok eksperimen. Pengambilan jumlah sampel disesuaikan dengan layanan konseling kelompok sejumlah 5-8 anggota kelompok.

3. Teknik Sampling

Penulis menggunakan teknik sampling yang disebut dengan *purposive sampling* dalam menentukan sampel kelompok penelitian, sampel tersebut berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan, Adapun indikator perilaku membolos peserta didik yaitu :

- a. Membolos untuk bermain playstation diwarnet
- b. Membolos saat jam kosong
- c. Membolos belum mengerjakan tugas
- d. Membolos menghindari mata pelajaran yang tidak disukai
- e. Membolos saat malas belajar
- f. Siswa membolos sebelum jam pulang sekolah

E. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas X Teknik Bodi Otomotif B SMK Ma'arif NU 1 Bener yang beralamat di Jl. Magelang Km.12, kaliboto, bener, Purworejo

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan :

1. Wawancara

Sugiyono (2014:194) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2. Angket

Sugiyono (2014:199) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Arikunto (2006:151) Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang individu ketahui.

Arikunto (2013:268) langkah – langkah dalam menyusun angket :

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner
- b. Mengidentifikasi variable yang akan dijadikan sasaran kuesioner
- c. Menjabarkan setiap variable menjadi sub variable yang lebih spesifik dan tunggal

d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (*close form questioner*) yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini masalah angket atau kuesioner.

Angket ini menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat sering (SS), sering (S), jarang (J), tidak pernah (TP) dengan penilaian sebagai berikut :

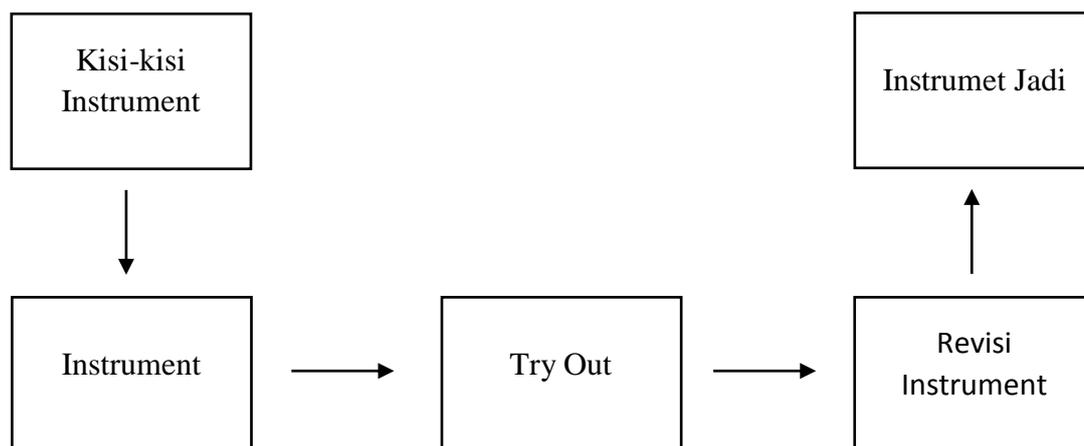
Tabel 2
Penilaian Skor Skala Membolos

Jawaban	Item Favourabel	Item Unfavourabel
SS	4	1
S	3	2
J	2	3
TP	1	4

Angket dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang membolos, aspek, indikator, serta jumlah masing-masing item favourabel dan item unfavourabel. Sebelum angket digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*, terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *try*

out. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam bagan berikut.

Gambar 2
Langkah-langkah Penyusunan Instrument



angket dilakukan untuk mengetahui tingkat valid tidaknya instrumen dalam penelitian ini, kemudian pemberian try out dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2018. Siswa yang disertakan dalam try out berjumlah 41 siswa dengan skala perilaku membolos yang digunakan berisi 60 butir item terdiri dari item positif dan item negatif. Kisi- kisi yang peneliti gunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Kisi-kisi angket perilaku membolos

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Perilaku Membolos	1. Faktor Pribadi	a. Merasa gagal dalam belajar	2, 4, 6, 8	1, 3, 5, 7	8
		b. Kurang minat terhadap pelajaran	10, 12, 14, 16	9, 11, 13,15	8
		c. Tidak mengerjakan	18, 20, 24	17, 19, 23	6

		PR		
2. Faktor Sekolah	a. Tidak senang dengan perilaku guru	26, 28, 30	25, 27, 29	6
	b. Kurang mendapat perhatian dari guru	32, 34, 36	31, 33, 35	6
	c. Proses belajar mengajar membosankan	38, 40 42, 44	37, 39, 41, 43	8
	d. Terpengaruh teman	46, 48, 50	45, 47, 49	6
3. Faktor Keluarga	a. Kurang mendapat perhatian dari orang tua	52, 54, 56	51, 53, 55	6
	b. Ekonomi rendah	58, 60	57, 59	4
Jumlah				60

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Analisis butir menggunakan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*.

Jumlah item pada angket adalah 60 item pernyataan dengan N jumlah 41 (jumlah sampel try out). Kriteria item yang dinyatakan valid adalah dengan nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,5 dari subyek uji coba, dengan r_{tabel} 0,308 dan tingkat signifikan 5% maka diperoleh 42 item valid dan 18 item dinyatakan gugur. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen diperoleh daftar item angket valid dalam tabel berikut :

Table 4
Daftar Item Angket Valid

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Perilaku Membolos	4. Faktor Pribadi	d. Merasa gagal dalam belajar	4, 8	1, 3	4
		e. Kurang minat terhadap pelajaran	12, 14, 16	9, 11, 13,15	7
		f. Tidak mengerjakan PR	18, 20, 24	19, 23	5
	5. Faktor Sekolah	e. Tidak senang dengan perilaku guru	26, 28, 30	25, 27	5
		f. Kurang mendapat perhatian dari guru	34,36	31,33,35	5
		g. Proses belajar mengajar membosankan	38,40 42,44	37, 41,43	7
		h. Terpengaruh teman	46, 48, 50	45, 47,49	6
	6. Faktor Keluarga	c. Kurang mendapat perhatian dari orang tua	52	55	2
		d. Ekonomi rendah	58, 60		2
Jumlah					42

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Untuk uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus Alpha dan Cronbach melalui aplikasi *SPSS 22.00 Statistical Package for the Social Sciences* dengan kriteria :

- a. Jika nilai *Cronbach Alpha* Variabel X lebih besar dari nilai rtabel maka instrumen tersebut adalah reliabel.

- b. Dan jika nilai *Cronbach Alpha* Variabel Y lebih besar dari nilai rtabel maka instrumen tersebut juga reliabel.

Hasil uji reliabilitas angket perilaku membolos dengan nilai r tabel sebesar 0.308 dan N sejumlah 41 taraf signifikan 5% diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,911. Artinya $Cronbach\ Alpha > r\ tabel$ ($0,911 > 0,308$), sehingga item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	42

I. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan diantaranya adalah :

1. Persiapan Penelitian

- a. Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada dosen pembimbing
- b. Pengajuan surat ijin penelitian ke SMK Ma'arif NU 1 Bener
- c. Menyusun kisi-kisi angket dan menjabarkan indikator-indikator dalam butir-butir soal.

2. Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan *Try Out* dan *Pretest*
 - 1) Sebelum mengetahui bagaimana pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik untuk mengurangi perilaku membolos siswa maka peneliti menjelaskan maksud dari

pelaksanaan kegiatan try out dan pretest. Dalam pelaksanaan *try out* peneliti menggunakan kelas X TSM sebagai sasarannya. Hasil dari *Try out* yang valid peneliti gunakan untuk pretest.

- 2) Peneliti mengoreksi hasil pengisian angket agar peneliti dapat menentukan siswa yang akan diberikan perlakuan.
- 3) Pemberian perlakuan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioristik* kepada siswa yang mengalami perilaku membolos.

b. Pelaksanaan konseling kelompok

- 1) Menyiapkan kisi-kisi modul dan RPL konseling kelompok berkaitan dengan mengurangi perilaku membolos.
- 2) Melakukan pelaksanaan konseling kelompok pada siswa yang memiliki perilaku membolos tinggi
- 3) Pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu ± 45 menit setiap tatap muka.
- 4) Pemberian konseling kelompok dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab.
- 5) Memberikan perlakuan kepada subyek penelitian yaitu pendekatan behavioristik
- 6) Evaluasi kegiatan konseling kelompok.

Tabel 7

Kisi – kisi Pedoman Pelaksanaan konseling kelompok Pendekatan Behavioristik Untuk Mengurangi Perilaku Membolos

No	Topik	Tujuan	Kegiatan	Waktu
1.	Pengenalan konseling kelompok, pendekatan Behavioristik dan	Pertemuan I : a. Membantu kelompok memahami pelaksanaan konseling kelompok	Lembar kerja anggota untuk pelaksanaan kelompok (<i>self introspection</i>) Lembar Evaluasi	± 60 menit

No	Topik	Tujuan	Kegiatan	Waktu
	akibat perilaku membolos dengan teknik (<i>self management</i>)	serta mengerti dampak perilaku membolos. b. Anggota kelompok mampu memantau kegiatan sehari-hari, melakukan pengamatan dengan cara misalnya mencatat perilaku-perilaku yang ingin diubah, perilaku-perilaku yang ingin ditingkatkan.	(<i>self Management</i>)	
2.	Eksplorasi masalah yang di hadapi dengan teknik latihan asertif (<i>assertive training</i>).	Pertemuan II : a. Membantu anggota kelompok merefleksikan diri sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri melalui peran-peran tertentu. b. Anggota kelompok yang memiliki perilaku membolos mampu mengurangi atas dasar kemauan sendiri.	Lembar Kerja (Eksplorasi masalah) Lembar Evaluasi (<i>Assertive Training</i>)	± 60 menit
3.	Merubah perilaku menyimpang (<i>maladaptive</i>) menjadi perilaku yang sesuai dengan peraturan di sekolah dari masalah perilaku membolos dengan teknik <i>modelling</i> .	Pertemuan III : a. Anggota kelompok mampu merubah perilaku negative menjadi positif, serta dapat mempelajari sisi negative dan positif dari perilaku yang ditunjukkan oleh objek perilaku.	Lembar Kerja Objek contoh (<i>modelling</i>) Lembar Evaluasi (<i>modelling</i>)	± 60 menit
4.	Memantapkan perilaku positif melalui teknik (<i>behavior contract</i>) dengan pembahasan faktor internal dan eksternal dari perilaku membolos.	Pertemuan IV : a. Membantu anggota kelompok meyakinkan perubahan perilaku positif sebagai langkah untuk mengurangi perilaku membolos melalui faktor internal dan eksternal perilaku membolos.	Lembar Kerja (<i>Behavior contract</i>) Lembar Evaluasi (<i>behavior contract</i>)	± 60 menit

No	Topik	Tujuan	Kegiatan	Waktu
5.	Memberikan penguatan (<i>reinforcement</i>) sebagai motivasi dalam mengurangi perilaku membolos	Pertemuan V : a. Anggota kelompok dapat menentukan penguatan pada diri sendiri untuk meningkatkan keyakinan anggota kelompok. b. Anggota kelompok mampu mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri.	Lembar Kerja (kegiatan pendukung) Lembar Evaluasi (<i>self reinforcement</i>)	± 60 menit
6.	Mengevaluasi kembali bagaimana perasaan dan keyakinan (<i>self monitoring</i>) setelah mengikuti konseling kelompok	Pertemuan VI : a. Anggota kelompok mampu mengevaluasi dan menyadari dirinya sendiri tentang tindakan yang harus dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos dengan cara memantau perilaku sehari-hari. b. Membantu anggota kelompok untuk lebih bisa berperilaku positif	Lembar Evaluasi (konseling kelompok)	± 60 menit

c. Pelaksanaan *Post test*

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *posttest*
- 2) Peneliti membagi angket *posttest*
- 3) Peneliti menganalisis hasil *posttest* dan menganalisis hasil penelitian tersebut.

J. Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *SPSS 22.00 for windows*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik non parametrik yang dilakukan secara kuantitatif dengan

menggunakan *uji paired T Test*. Teknik analisis ini dipilih dengan alasan sampel penelitian yang relatif kecil yaitu hanya 8 orang siswa dari jumlah 25 orang. Oleh karena itu, dengan menggunakan uji *Paired T Test* diharapkan dapat diketahui tingkat pengaruh konseling kelompok *behavioristik* untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

Analisis data dimulai dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi data dalam suatu penelitian dan sebagai uji prasyarat dalam analisis parametrik. Data yang baik dan layak dalam suatu penelitian yang dilakukan syaratnya adalah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 22.00* dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol (H_0) : data berasal dari distribusi normal
- b. Hipotesis Alternatif (H_a) : data berasal dari distribusi tidak normal

Hipotesis tersebut selanjutnya diuji dengan kriteria uji sebagai berikut :

- a. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima (data berdistribusi normal)
- b. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a ditolak (data berdistribusi tidak normal)

2. Uji Homogenitas

Pengujian Homogenitas bertujuan untuk memperlihatkan dua atau lebih kelompok dari subyek yang memiliki kondisi dan variansi yang

relatif sama. Uji homogenitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 22.00 for windows* dengan teknik *Levene Statistic* dan berlaku hipotesis :

- a. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak berpengaruh
- b. Hipotesis Alternatif (H_a) : Berpengaruh

BAB V **SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan

1. Simpulan Teori

- a. Perilaku membolos adalah merupakan individu yang tidak masuk atau pergi meninggalkan sekolah dengan berbagai alasan tanpa sepengetahuan dan ijin dari pihak sekolah.
- b. Konseling kelompok Pendekatan behavioristic adalah suatu layanan dalam bimbingan konseling yang bertujuan untuk membahas hal – hal yang dianggap penting oleh anggota kelompok dengan dinamika kelompok dengan menggunakan salah satu pendekatan yang memiliki asumsi dasar bahwa perilaku manusi merupakan hasil belajar dari lingkungan dan perilaku manusia dapat diubah dengan cara menghilangkan perilaku lama dan memunculkan perilaku baru.

konseling kelompok pendekatan behavioristic dapat berpengaruh terhadap penurunan perilaku membolos.

2. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konseling kelompok pendekatan behavioristic berpengaruh terhadap penurunan perilaku membolos pada siswa yang tadinya tinggi menjadi sedang. Dengan bantuan program komputer SPSS 22.00 for windows maka dapat diketahui rata – rata sebelum diberikan perlakuan 142.75 dan setelah diberi perlakuan mengalami penurunan rata – rata 126.00.

Ini artinya bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa konseling kelompok pendekatan behavioristic berpengaruh terhadap pengurangan perilaku membolos pada siswa dapat diterima.

B. Saran

1. Bagi Guru Pembimbing

Ketika menemukan beberapa siswa yang memiliki perilaku membolos tinggi maka guru pembimbing dapat menerapkan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristic sebagai upaya untuk menurunkan perilaku membolos pada siswa. Agar perilaku tersebut tidak akan diuangi lagi oleh siswa.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam membantu menangani siswa yang memiliki perilaku membolos tinggi. Karena dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat membantu siswa kelas X TBO B dalam menurunkan perilaku membolos. Oleh karena itu konseling kelompok dengan pendekatan behavioristic dapat digunakan oleh tenaga pengajar untuk membantu siswa lainnya dalam menurunkan perilaku membolos untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar disekolah agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Bagi Peneliti

Berdasarkan kelemahan dan keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti, maka kita perlu mempersiapkan mental, waktu, tenaga

dan biaya dalam situasi yang tidak kita ketahui. Karena apapun yang akan terjadi selanjutnya kita tidak akan pernah tau dan hal yang paling tepat untuk mengantisipasi adalah dengan mempersiapkan dan memantapkan diri dari awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, D. (2011). *Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erasianingsih, T. 2009. "Efektifitas *Konseling Behavioral* dalam Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa." *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). BK-UMMagelang
- Erlina, N., Fitri, L.A. 2016. "Penggunaan Layanan *Konseling Individu* Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 03(1). Retrived from <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Hartono., Soedarmadji, Boy. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayanti, S. F., Ja'far, M. 2016. "Keefektifan *Self Instruction* Dan *Cognitif Restructuring* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK" . *Jurnal Bimbingan Konseling* 5 (1). Retrived from <https://journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Indayani, A., Sedanayasa, G., & Antari, N. N. M. 2014. "Penerapan *Konseling Behavioral* Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 Sma Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3916>
- Juntika, Nurishan, Acmad. 2007. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar belakang*. Bandung : Refika Aditama.
- Kartini Kartono. 2003. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kurnanto, E. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Lubis, N. L. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminto. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ralasari, T.M. 2015. “Upaya Pengubahan Perilaku Membolos Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Model CBT.” *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 01(1). IKIP-PGRI Pontianak – Kalimantan Barat.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling* . Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno dan Erman. 2004. “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, M.E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- winkel, W. 2004. *Bimbingan dan Konseling disekolah Menengah*. Jakarta: PT Grasindo.